

## Peran Orang Tua dalam Meminimalisasi Kasus Perundungan Anak di Sekolah Dasar

Syifa Hasna Fauziyah<sup>1\*</sup>, Ai Sutini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: syifahasnaf@upi.edu

### ABSTRAK

Maraknya kasus perundungan atau *bullying* semakin meningkat dan menjadi isu yang mendesak dalam masyarakat saat ini. Masalah perundungan tidak hanya terjadi dikalangan remaja justru banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Salah satu pencegahan dalam meminimalisasi kasus perundungan pada anak adalah peran orang tua yang sangat penting. Orang tua memainkan peran besar dalam membantu anak untuk memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan data dan informasi melalui beberapa sumber penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya peran orang tua sangatlah penting karena sebagai agen pertama dalam membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan anak. Oleh sebab itu, orang tua harus mengetahui perannya sebagai pembimbing, pendidik, dan pelindung, karena akan berdampak pada kesejahteraan anak serta membantu meminimalisasi terjadinya perundungan.

Kata Kunci : *Perundungan, Orang Tua, Sekolah Dasar*

### ABSTRACT

*The rise of bullying cases is increasing and has become a pressing issue in today's society. The problem of bullying does not only occur among adolescents, but many occur in the elementary school environment. One of the preventions in minimizing cases of bullying in children is the very important role of parents. Parents play a big role in helping children to have good character and personality. This research aims to find out how the role of parents in minimizing cases of child bullying, especially in elementary schools. This research uses the literature study method by using data and information through several research sources. The results of this study show that the role of parents is very important because they are the first agent in shaping children's character, morality and skills. Therefore, parents must know their role as mentors, educators, and protectors, because it will have an impact on the welfare of children and help minimize the occurrence of bullying.*

*Keyword* : ***Bullying, Parents, Elementary School***

## **PENDAHULUAN**

Perundungan atau *bullying* merupakan fenomena yang telah lama berlangsung dan meluas diberbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang dapat ditemukan di sekolah sampai dalam lingkungan sosial. Pemberitaan mengenai kasus-kasus perundungan sering kita jumpai melalui berbagai media, baik berita resmi maupun media sosial. Perundungan bisa berupa perlakuan yang mengintimidasi atau menyakiti baik secara fisik, verbal, dan psikologis terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan (Anggraeni & Rahmi, 2022). Perundungan tidak hanya memiliki dampak negatif langsung pada korban, namun dapat juga mewujudkan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman bagi semua yang terlibat khususnya bagi anak.

Hasil penelitian dari *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018, khususnya Indonesia menempati tingkat kasus perundungan tertinggi di dunia dengan posisi urutan kelima dari 79 negara dengan 41% siswa di Indonesia pernah mendapati perlakuan perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah (Karliani et al., 2023). Adapun hasil asesmen nasional Kemendikbudristek sebesar 24,4% siswa berpotensi mengalami insiden perundungan di sekolah. Lebih lanjut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2022 terdapat 226 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan 18 kasus perundungan di media social. Fakta tersebut menggambarkan perundungan atau *bullying* tidak mengenal batas dan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja sehingga memerlukan perhatian dan tindakan khusus untuk menghentikan kasus ini.

Padaahal menurut UU No. 23 tahun 2002 pasal 28 B ayat (2) setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang dan berhak atas perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Artinya, setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi mereka tanpa harus menghadapi perundungan atau perlakuan yang merugikan, baik secara fisik maupun emosional. Senada dengan prinsip hak asasi manusia yang menegaskan bahwa setiap orang termasuk anak-anak, berhak atas martabat dan hak untuk dihormati dan dilindungi oleh negara serta masyarakat(Dewi, 2020).

*Bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan adanya sebuah tindakan, sehingga mengakibatkan penderitaan bagi korban (Widiansyah et al., 2023). Aksi ini sering kali terjadi secara berulang dengan tujuan tertentu yang

memberikan kepuasan psikologis bagi pelaku. Namun, menurut (Thursina et al., 2023) perilaku *bullying* muncul sebagai akibat dari pengalaman, pendidikan, atau pengaruh dari lingkungan serta faktor-faktor lainnya. Perundungan ini memiliki dampak yang serius bagi korban termasuk gangguan emosional dan psikologis yang berdampak jangka panjang pada kesejahteraan dan perkembangan mereka, namun juga berdampak pada pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang dialami atau dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan dampak seperti anak enggan untuk ke sekolah, prestasi belajar menurun, anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, anak tidak dapat mengungkapkan emosinya secara tepat, perasaan tertekan, merasa kesepian, sering merasa cemas, sering terlibat perkelahian, bahkan jika sampai pada tingkat yang lebih serius anak akan melakukan percobaan bunuh diri (Imawati & Herawati, 2021). Diperkuat oleh (Afni et al., 2024) dampak yang akan dialami jika anak terus menerus mendapatkan perilaku *bullying* yaitu prestasi belajar menurun, sulit untuk bersosialisasi, sulit mengekspresikan emosi karena adanya tekanan, cemas berlebihan, hingga melakukan percobaan bunuh diri.

Perilaku perundungan atau *bullying* menurut (Emilda, 2022), dapat diidentifikasi lima kategori yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyber bullying*, dan *prejudicial bullying*. Namun perundungan secara verbal dan fisik adalah jenis perundungan yang paling umum dan sering terjadi, mulai dari memberikan ejekan, hinaan, atau kata-kata merendahkan martabat korban. Sedangkan perundungan secara fisik melibatkan kekerasan seperti pukulan, tendangan, dan penggunaan benda untuk menyakiti korban. Peristiwa perundungan yang salah satunya terjadi saat ini karena kurangnya peranan orang tua terhadap anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Pentingnya pendidikan sejak dini dalam mengatasi perundungan atau *bullying* sangat terkait dengan peran keluarga sebagai agen pertama dalam membentuk karakter anak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Sulistiawati et al., 2021).

Ketika anak masih berusia 0-18 tahun, keluarga menjadi lingkungan pertama dimana mereka dapat belajar dan berkembang (Pratiwi, 2018). Sehingga, tak heran jika

terdapat istilah perilaku anak sering dianggap sebagai cerminan dari kepribadian orang tua, karena anak-anak dapat belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami khususnya di lingkungan keluarga. Peranan orang tua menjadi *role model* adalah suatu keharusan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak-anak. Keluarga sebagai unit pertama dalam pembentukan kepribadian anak, memiliki tanggungjawab untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, menghormati, dan cara berkomunikasi yang baik. Dalam UU No.35 tahun 2014 orang tua wajib dan bertanggung jawab untuk membimbing, merawat, menjaga, dan menumbuhkembangkan anak searah dengan minat dan memberikan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Maka dari itu, penanaman budi pekerti kepada anak sejak usia dini sangatlah penting. Senada dengan (Kobandaha et al., 2022), dijelaskan bahwa budi pekerti yang terbentuk secara alami dapat diwujudkan melalui metode pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan. Maka dari itu, orang tua perlu membiasakan anak dengan melakukan pembiasaan yang mengarah pada kebiasaan yang positif. Pembiasaan ini mencakup aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, kemandirian, dan perkembangan sosioemosional. Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara pada teori “Tri Pusat Pendidikan” yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif melibatkan pendidikan dalam keluarga, di masyarakat, dan di sekolah.

Masalah perundungan atau *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar, bukan hanya dikalangan remaja, akibat keanekaragaman latar belakang yaitu bahasa, agama, ras, suku, dan adat istiadat ini dapat menjadi pemicu untuk melakukan perundungan. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa, sehingga penting bagi sekolah untuk secara aktif mengatasi masalah perundungan, walaupun pada dasarnya sekolah memiliki guru, tata tertib, dan budaya yang mendukung pendidikan terutama menanamkan moralitas, toleransi, dan karakter lainnya namun kasus perundungan masih banyak terjadi. Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menghindari perundungan dengan menyediakan lingkungan yang positif, inklusif, dan kondusif bagi semua siswa sehingga mencegah terjadinya perundungan (Tari et al., 2024). Dengan menerapkan program-program anti *bullying* yang efektif dan berkelanjutan serta pembelajaran karakter menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah diharapkan dapat mengurangi kasus perundungan. Begitupula peran guru tidak hanya mengajarkan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, motivator,

dinamisator, dan evaluator sehingga guru dapat membentuk karakter baik siswa agar tidak terjadi perundungan (Rahmawati & Illa, 2020). Dalam pelaksanaan program anti *bullying* tentu keterlibatan aktif orang tua tidak boleh diabaikan. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk memiliki lingkungan belajar yang dapat menunjang dan bebas dari perundungan.

Namun, seringkali orang tua menganggap sudah memberikan pendidikan, bimbingan, dan arahan yang cukup bagi anak, bahkan mengandalkan sepenuhnya pendidikan di sekolah. Padahal karakter anak terbentuk pertama kali dalam keluarga melalui pendidikan orang tua. Penelitian sebelumnya tentang peran orang tua oleh (Setiadi et al., 2023) menyatakan bahwa, peran orang tua adalah membimbing dan memberi teladan sikap dan perbuatan yang baik, karena anak cenderung menjadi peniru yang baik sehingga semestinya bijaksana dalam bertutur kata dan berbuat. Kemudian, (Rahma et al., 2023) menyatakan jika, orang tua berkomunikasi baik (positif) dengan anak, terutama pada anak usia dini akan berdampak positif pada perkembangan mereka. Anak akan menjadi lebih peduli dan percaya diri, serta rasa percaya diri terutama pada lingkungannya. Lebih lanjut, peranan orang tua diawali dengan pola pengasuhan, pendekatan kepada anak, komunikasi yang baik dengan anak, kerjasama dengan sekolah, dan menerapkan metode nasehat dan latihan untuk memberi rasa tanggungjawab pada anak (Sigalingging & Gultom, 2023). Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran orang tua dalam pencegahannya untuk meminimalisasikan kasus perundungan khususnya pada anak di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi literatur (*library reseracrh*). Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan peninjauan literatur, seperti buku, jurnal, internet, hasil penelitian, serta berbagai sumber referensi yang relevan dengan topic penelitian (Samala et al., 2022). Tujuan dari metode ini untuk memperoleh gambaran, referensi, dan petunjuk yang dibutuhkan dalam penelitian baik praktis maupun teoritis. Data diperoleh dengan mengumpulkan, mengolah, serta analisis dari jurnal, buku, dan *google scholar* dengan ketentuan yang akan dicari yaitu perundungan atau *bullying*, faktor dan dampak perundungan, serta peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan. Selanjutnya, dibahas secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perundungan atau *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu menggertak atau menindas, dan perundungan merujuk pada sebuah tindakan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, dan pengganggu terhadap orang yang lebih lemah sehingga mengalami cedera atau luka. Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati, atau tertekan baik di duni nyata maupun maya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Permatasari et al., 2024). Senada dengan (Mufrihah, 2016) perundungan adalah perilaku menyakiti seseorang atau kelompok dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Berbeda dengan (Azwar, 2023) *bullying* sering dilakukan oleh pelaku sebagai *self deffence mechanism* yang bertujuan untuk menyelimuti perasaan bersalah, rendah diri, serta kecemasan yang sedang dihadapi. Perundungan terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam menerima perbedaan fisik, latar belakang sosial, dan budaya. Adanya perundungan pada korban berpotensi menghambat perkembangan emosional, sosial, dan kognitif korban.

Tiga tanda perundungan ditunjukkan dengan: 1) tindakan agresif, 2) pelaku merupakan inidividu yang memiliki otoritas ataupun kekuatan, dan 3) niatnya untuk melukai orang lain (Prawitasari et al., 2023). Namun, kasus perundungan yang meningkat belakangan ini tidak sepenuhnya menggambarkan ketiga indicator tersebut. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan terdapat jenis-jenis perundungan yaitu: 1) kontak fisik, 2) lisan (verbal), 3) non-verbal, 4) perundungan *online*, dan 5) pelecehan seksual. Dengan demikian, perundungan dapat didefinisikan sebagai perilaku buruk yang dapat menyakiti, mengganggu, dan mengancam kesehatan fisik dan emosional korban sebagai hasil dari penyalahgunaan kekuasaan terhadap orang yang lebih lemah. Perundungan (*bullying*) dikelompokkan menjadi dua macam yaitu perundungan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terdiri dari perilaku agresif fisik dan verbal yang dapat dirasakan oleh panca indera, sedangkan perundungan tidak langsung terdiri dari hubungan sosial atau kekerasan secara psikis.

### Faktor Penyebab Perundungan atau *Bullying*

Terjadinya perilaku perundungan atau *bullying* tidak terlepas dari banyak aspek-aspek yang berkaitan, mencakup lingkungan sosial, psikologis, serta budaya dari tempat

tinggal. Faktor-faktor ini menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan dapat mendorong terjadinya tindakan perundungan. Faktor internal dan eksternal sebagai penyebab perundungan atau *bullying* (Ahmad et al., 2022). Faktor internal merujuk pada karakteristik atau kondisi pribadi dalam diri individu seperti aspek psikologis, emosional, dan kognitif dari pelaku. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh luar yang mempengaruhi individu terhadap perundungan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, media, norma sosial dan budaya.

Sejalan dengan (Yamin et al., 2018) disebutkan bahwa, terdapat empat faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dan menjadi korban *bullying* yaitu, pertama faktor individu menyebutkan bahwa berkepribadian *introvert* atau pendiam lebih berpotensi untuk dijadikan korban perundungan atau *bullying* dan konsep diri yang masih rendah berupa kurangnya rasa percaya diri, kemampuan, penampilan, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang. Kedua, faktor keluarga yaitu pola asuh yang permisif atau otoriter yang ditandai dengan tingkat keterlibatan tinggi orang tua atau kebebasan yang besar kepada anak, keadaan ekonomi yang rendah, kurangnya komunikasi, adanya konflik keluarga, dan kurangnya dukungan emosional akan membuat anak memiliki *self esteem*. Ketiga, faktor lingkungan sekolah dan masyarakat dengan iklim yang mendukung untuk melakukan perundungan yaitu pengucilan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan dan perhatian dari guru sekolah, kurangnya kebijakan anti-perundungan yang jelas, dan kondisi sosial yang merendahkan. Terakhir, keempat yaitu faktor media massa dengan senang menonton tayangan yang mengandung kekerasan, eksposur yang berlebihan terhadap tayangan, dan anonimitas atau jangkauan luas yang ditawarkan media sosial dapat terpengaruh untuk meniru perilaku tersebut.

### **Dampak Terjadinya Perundungan atau *Bullying***

Tindakan perundungan atau *bullying* memiliki dampak yang serius bagi semua pihak yang terlibat. Perundungan sangat berdampak buruk bagi korban. Korban perundungan berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, bahkan dapat menyebabkan keputusan yang mengarah pada perilaku bunuh diri. Lebih lanjut (Panggabean et al., 2022) menyatakan bahwa, perundungan memberikan dampak negatif bagi korban diantaranya prestasi akademik menurun, merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar yang menyebabkan *antisocial personality disorder*, ikut melakukan kekerasan untuk balas dendam, menjadi pengguna obat terlarang, bahkan hingga

mengalami gangguan mental. Sementara bagi pelaku, dampak *bullying* cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, sifat agresif, dan mudah marah.

Dampak ini mencerminkan bagaimana perilaku perundungan atau *bullying* tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi yang luas terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak ini juga memberikan peringatan akan pentingnya memahami dan mengatasi masalah perundungan dengan serius. Pentingnya edukasi dan kesadaran akan dampak-dampak yang mungkin timbul dengan langkah-langkah yang holistik dan kolaboratif akan mendorong partisipasi semua pihak mulai dari sekolah, keluarga, hingga lingkungan masyarakat dalam meminimalisasi kasus perundungan serta meningkatkan kesejahteraan anak baik psikologis dan sosial di masyarakat.

### **Peran Orang Tua dalam Meminimalisasi Perundungan atau *Bullying***

Berbagai penelitian mengenai peran orang tua telah banyak diteliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum, 2016) bahwa, sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, namun peran orang tua juga diperlukan sebagai dasar dari pendidikan moral pertama yang diterima oleh anak. Tabel 1 merupakan temuan artikel yang meneliti berkaitan dengan *bullying*.

**Tabel 1.** Penemuan-Penemuan Hasil Penelitian Artikel

<b>Penulis dan Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
(Yuyarti, 2018)	Mengatasi <i>Bullying</i> melalui Pendidikan Karakter	Budaya <i>bullying</i> atau perundungan masih terus terjadi khususnya di kalangan anak sekolah dasar, biasanya <i>bullying</i> dilakukan berulang-kali bahkan ada yang dilakukan secara terencana.
(Prihartono & Hastuti, 2022)	Sosialisasi Penyuluhan Stop <i>Bullying</i> di SDN 02 Lengkos Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan	Dalam menerapkan kebijakan anti <i>bullying</i> sekolah tidak berjalan sendirian namun dengan melibatkan orang tua.
(Najwa et al., 2023)	Sosialisasi Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> melalui Edukasi Pendidikan Karakter dan Pelibatan Orang Tua	Upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah memberikan edukasi yang memberikan dampak positif mengenai penanaman pendidikan karakter yang sangat diperlukan. Terutama peran orang tua yang harus menyempatkan waktu dalam setiap perkembangan anak, memberikan contoh tutur kata dan



Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
		tingkah laku yang baik, serta menanamkan nilai keagamaan.
(Raraswati et al., 2024)	Peran Orang Tua dalam Meminimalisasikan Risiko <i>Bullying</i> pada Anak-Anak	Peran orang tua dalam membantu meminimalisasikan risiko <i>bullying</i> dengan memberikan dukungan emosional, mengembangkan strategi coping yang efektif, menciptakan lingkungan aman dan nyaman di rumah, dan membimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kesejahteraan mental anak.
(He et al., 2023)	<i>The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence</i>	Pola asuh orang tua sangat berdampak signifikan pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak dengan menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku dan meningkatkan respon emosional kepada anak. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidikan keluarga dapat mengurangi kasus <i>bullying</i> pada anak.
(Utami et al., 2023)	Pemberdayaan Keluarga untuk Menurunkan <i>Bullying</i> Anak melalui Latihan Asertif	Kohesi keluarga yang lebih tinggi dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif dengan cara meningkatkan kesadaran emosi, komunikasi, dan dukungan sosial di dalam keluarga.

### Peran Orang Tua sebagai Pembimbing dalam Meminimalisasi Perundungan Anak

Perkembangan dan cara berperilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua sebagai suri teladan pertama, tindakan dan perilaku baik positif maupun negatif akan menjadi contoh yang diperhatikan dan dijadikan acuan oleh anak. Maka dari itu, lingkungan sosial pertama yang dikenal anak adalah orang tua yang disisi lain menjadi seorang figur yang bertanggung jawab atas kualitas hidup anak. Salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan atau *bullying* adalah kurangnya optimalisasi dalam membimbing anak. Untuk memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kepribadian, kecerdasan emosi, dan memiliki hubungan sosial yang baik, maka orang tua harus memberikan dukungan emosional, memberikan arahan, dan membantu anak memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan dengan mengajarkan etika, norma, dan tanggungjawab kepada anak.

Ketika orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik, anak akan lebih memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu menerima pendapat orang lain, dan secara tidak langsung pencarian identitas diri pada tahap perkembangan psikososial anak termasuk pencarian nilai-nilai dan minat. Sebab itu, orang tua harus aktif terlibat dalam membimbing anak dalam mengembangkan nilai dan keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh (Anggraeni et al., 2021), tugas orang tua dalam membimbing anak yaitu dengan membiasakan untuk saling tolong menolong yang akan menumbuhkan jiwa kepedulian dan saling menghormati, membangun hubungan yang sehat, mengajarkan pentingnya empati dan toleransi terhadap orang lain, serta mengawasi aktivitas anak baik di dunia nyata maupun maya. Sehingga, orang tua dapat membangun karakter yang positif dengan membuat lingkungan aman dan mendukung bagi anak. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak namun membantu meminimalisasi terjadinya perundungan dan mempromosikan hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

### **Peran Orang Tua sebagai Pendidik dalam Meminimalisasi Perundungan Anak**

Faktor pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi peran atau tugas orang tua sebagai pendidik (Ambarini et al., 2018). Faktor pendidikan akan mempengaruhi pada cara penanganan yang tepat dalam mencegah perundungan, ketika memiliki pendidikan yang baik maka cenderung memahami pentingnya pendekatan yang efektif dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Sedangkan, faktor pekerjaan akan mempengaruhi dalam mengatasi masalah dilihat dari tingkat stress yang tinggi dan jadwal kerja yang padat berakibat pada pemberian perhatian serta dukungan cukup pada anak.

Sebagai pendidik peran orang tua adalah memberikan pendidikan formal dan informal dengan berkontribusi dalam menerapkan nilai moral dan pengetahuan dasar kepada anak yang nantinya akan membentuk kepribadian dan kemampuan anak di masa depan. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat memberikan arahan tentang norma, nilai, dan perilaku yang baik. Orang tua sebagai pendidik di rumah, maka komunikasi positif antara anak orang tua sangat diperlukan karena dapat berdampak positif, anak akan lebih percaya diri, memiliki kepedulian, dan rasa percaya diri terumata pada lingkungannya. Selain itu, peran orang tua sebagai pendidik juga mencakup memberikan dorongan dan dukungan kepada anak dalam mengeksplorasi minat dan bakat dengan

membantu mengidentifikasi dan memfasilitasi sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik karena tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga membantu tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bermoral, dan beretika.

### **Peran Orang Tua sebagai Pelindung dalam Meminimalisasi Perundungan Anak**

Setiap anak memiliki keunikan, keunggulan, dan perilaku yang beraneka ragam, maka itu setiap orang tua ingin melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban atau tanggungjawab yang dapat dilakukan untuk melindungi anak dari bahaya perundungan, karena orang tua merupakan tempat yang paling aman bagi anak (Hasanah, 2016). Namun, banyak orang tua yang masih suka membandingkan anaknya dengan yang lain, hal ini dapat menimbulkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan keluarga. Sehingga, peran orang tua sebagai pelindung juga harus dimulai dari orang tuanya sendiri dengan cara menghargai dan yakin bahwa setiap anak memiliki potensi dan keunggulan masing-masing.

Dalam hal ini, orang tua sebagai pelindung bagi anak diibaratkan bagai benteng yang selalu siaga kapanpun dari hal-hal buruk. Berbagai perlindungan yang diberikan kepada anak orang tua biasanya memberikan perlindungan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan baik secara fisik dan emosional. Bentuk perlindungan dari orang tua kepada anak diberikan secara naluriah sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang, dengan peran orang tua sebagai pelindung dalam meminimalisasi perundungan atau *bullying*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Peran orang tua dalam meminimalisasi perundungan atau *bullying* pada anak khususnya di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua dan berpengaruh pada perilaku anak yang akan terjadi di lingkungan dimanapun anak berinteraksi. Orang tua sebagai suri teladan dan *role model* akan menjadi contoh yang diperhatikan dan dijadikan acuan oleh anak. Adapun peran orang tua dalam meminimalisasi perundungan bisa dimulai sebagai pembimbing yang bertujuan memberikan arahan, membantu anak memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan, serta mengajarkan etika, norma, dan tanggungjawab kepada anak. Selanjutnya, peran orang tua sebagai pendidik memberikan pendidikan formal dan informal dengan berkontribusi dalam menerapkan nilai moral dan pengetahuan dasar kepada anak serta

komunikasi positif antara anak orang tua sangat diperlukan karena akan memberikan dampak positif. Terakhir, peran orang tua sebagai benteng untuk melindungi anak dari berbagai macam hal-hal buruk yang akan terjadi. Dengan demikian, peran orang tua dalam membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan anak agar tumbuh menjadi individu yang beretika.

## Saran

Saran untuk peneliti berikutnya, untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode studi kasus dengan objek penelitian di salah satu atau beberapa sekolah dasar yang mengalami kasus perundungan atau *bullying* serta diberikan cara pencegahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Cn. Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>
- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Anggraeni, D., & Rahmi, A. (2022). Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16808–16814.
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Anak dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Azwar, B. (2023). Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awareness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii a Curup Bengkulu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 90–113. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1152>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Emilda. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- He, E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal

- intelligence. *Heliyon*, 9(4), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Imawati, S., & Herawati, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di SDN Teluk 02. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5109>
- Karliani, E., Triyani, Hapipah, N., Mustika, M., & Suryadi. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Kobandaha, F., Subroto, D. E., Kristanti, D., & Arifin. (2022). Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135–153. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–16.
- Permatasari, D. H., Kusdaryani, W., & Agus Setiawan. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 64–78. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.341>
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Prawitasari, N. Y., Sayudi, A., & Nuraeni. (2023). Legal Counseling “Stop Bullying as a Prevention of Student Bullying” at SMAN 1 Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.2879>
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2022). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Di Sd Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1, 1–5.
- Rahma, S., Setiawati, & Wulandari, H. (2023). Peran Orangtua Dalam Menghadapi Kasus Perundungan Melalui Komunikasi Positif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3100–3106. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22335>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: FKIP UNMA 2020*, 633–640.
- Raraswati, P. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 139–145. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756>
- Samala, A. D., Ambiyar, A., Jalinus, N., Dewi, I. P., & Indarta, Y. (2022). Studi Teoretis Model Pembelajaran: 21st Century Learning dan TVET. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 4(2), 2794–2808.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2535>
- Setiadi, N., Widiatmoko, A., & Putro, A. A. Y. (2023). Peran Guru Kelas dan Orang Tua pada Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah dan Mengatasi Perundungan. *Taman Cendikia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 16–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13971>
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–32.
- Sulistiawati, Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Terhadap Modernisasi Sosial Di Masyarakat. *Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(2), 127–142.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6172>
- Tari, D. A. E. P. D., Karpika, P., & Subardjo, R. Y. S. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Jurnal Buletin Edukasi Indonesia (BEI)*, 3(1), 38–45.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Thursina, F., Supriandi, & Sinaga, J. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(2), 164–172.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.428>
- Utami, T. W., Makhrus, I., & Astuti, Y. S. (2023). Pemberdayaan Keluarga Untuk Menurunkan Bullying Anak Melalui Latihan Asertif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v5i2.1674>
- Widiansyah, S., Ambarwati, T., Amalia, S., Fauziah, D. A., Mahmudah, & Fitriyani, A. (2023). Antisipasi Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Menyimpang di SMAN 3 Kota Serang. *INNOVATIE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7749–7758.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5773>
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Ilmiah: Widya Wacana*, 11(1), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/ww.v11i1.1334>
- Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreatif.v9i1.16506>